BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Di Indonesia perkembangan industri manufaktur cukup pesat, hal ini dapat kita lihat dari jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dimana dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang mempunyai persediaan dan banyak menggunakan aktiva tetap yang merupakan sumber dari akrual, sehingga kemungkinan terjadinya manajemen laba di perusahaan manufaktur sangat besar dibandingkan dengan perusahaan jasa yang tidak memiliki persediaan.

Dalam suatu perusahaan, Laporan keuangan suatu perusahaan memuat informasi yang penting bagi perusahaan, misalnya jumlah laba. Laba merupakan gambaran kegiatan atau usaha dalam meningkatkan kualitas perusahaan. Tidak jarang laba menjadi target rekayasa yang dilakukan oleh pihak manajemen untuk meminimalkan atau memaksimalkan laba. Usaha inilah yang biasa disebut dengan manajemen laba *(earning management).*

Salah satu faktor penyebab adanya praktik manajemen laba di dalam perusahaan adalah karena terdapat perbedaaan kepentingan antara pihak yang terkait (pemilik perusahaan, manajemen, dan pemerintah). Manajemen laba juga bisa dipengaruhi oleh *Tax Planning* (perencanaan pajak). *Tax Planning* (perencanaan pajak) ini muncul karena adanya perbedaan kepentingan antara

perusahaan dengan pemerintah. Menurut Aditama (2014) mendefinisikan perencanaan pajak (*tax planning*) sebagai proses mengorganisasi usaha wajib PPh maupun beban pajak yang lainnya berada pada posisi yang seminimal mungkin. Hubungan antara perencanaan pajak dengan tindakan manajemen laba tersebut dilakukan untuk meminimalisasi laba sebagai penentu besarnya pajak yang harus dibayar kepada pemerintah. Penelitian mengenai pengaruh *Tax Planning* terhadap manajemen laba pernah dilakukan oleh Irsan Lubis dan Suryani (2018) *Tax Planning* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan Dewi dan Desifa (2018) menemukan bukti bahwa *Tax Planning* tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Perusahaan di Indonesia dalam hal penyusunan laporan keuangan berpedoman pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK), sedangkan untuk kepentingan pajak berpedoman pada Peraturan Perpajakan. Adanya perbedaan antara prinsip akuntansi dengan aturan perpajakan mengharuskan manajer untuk membuat dua jenis laporan laba rugi, yaitu laporan laba rugi komersil dan laporan laba rugi fiskal. Laporan laba rugi komersil disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan, sedangkan laporan laba rugi fiskal disusun berdasarkan aturan perpajakan. Peraturan Perpajakan mengharuskan perusahaan melakukan rekonsiliasi fiskal untuk menyesuaikan perbedaan konsep pajak dengan konsep akuntansi komersial.

Perbedaan temporer antara laba akuntansi dan laba fiskal menimbulkan beban pajak kini dan beban pajak tangguhan. Berdasarkan PSAK 46 (Revisi 2010), pajak kini adalah beban pajak penghasilan perusahaan yang dihitung

berdasarkan tarif pajak penghasilan dikalikan dengan laba fiskal, yaitu laba akuntansi yang telah dikoreksi fiskal agar sesuai dengan ketentuan perpajakan atau jumlah pajak yang harus dibayar oleh wajib pajak berdasarkan penghasilan kena pajak. Beban pajak kini merupakan beban yang dapat menurunkan tingkat laba di suatu perusahaan. Untuk mendapatkan laba yang sesuai target perusahaan maka memungkinkan bagi pihak perusahaan memanfaatkan beban pajak kini dalam merekayasa laba. Dengan memperkecil atau memperbesar tingkat laba dengan cara menunda pengakuan pendapatan dan mempercepat pengakuan beban sehingga menghasilkan beban pajak kini yang rendah. Penelitian tentang beban pajak kini yang dilakukan oleh Felicia dan Meiriska (2015) menunjukkan bahwa Beban Pajak Kini berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Berbeda dengan penelitian Rahmi (2013) bahwa beban pajak kini tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam mendeteksi manajemen laba.

Beban pajak tangguhan memiliki hubungan positif dengan probabilitas perusahaan dalam melakukan tindakan manajemen laba guna menghindari kerugian perusahaan. Manajemen laba merupakan suatu peluang yang dilakukan suatu perusahaan untuk melakukan rekayasa laba terutama terhadap beban pajak tangguhan. Dengan penundaan pajak (pajak tangguhan) maka kecenderungan perusahaan adalah untuk mengurangi laba yang dilaporkan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menunda pendapatan dan mempercepat biaya untuk menghemat pajak sehingga beban pajak tangguhan dapat mempengaruhi manajemen laba melalui motivasi penghematan pajak. Adapun

penelitian yang berhubungan tentang pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba masih memberikan hasil yang tidak konsisten diantaranya Irsan Lubis dan Suryani (2018) yang menemukan bukti bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, namun hasil yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hakim dan Sugeng (2015) yang menemukan bukti bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Selain variabel *tax planning*, beban pajak kini dan beban pajak tangguhan, peneliti ingin menambahkan variabel lainnya untuk mendeteksi manajemen laba yaitu *corporate social responsibility*. Kegiatan CSR ini merupakan kewajiban perusahaan yang diatur dalam undang-undang No. 40 Tahun 2007 tentang perseroan terbatas dan peraturan pemerintah No. 47 Tahun 2012 tentang tanggung jawab sosial perusahaan. Perusahaan yang melakukan kegiatan CSR dan mengungkapkannya dalam laporan keuangan memperoleh manfaat berupa citra positif dari masyarakat maupun investor. Citra postif dari kegiatan dan pelaporan CSR tersebut dapat menjadi peluang bagi manajemen untuk melakukan tindakan manajemen laba karena secara tidak langsung investor maupun pengguna laporan keuangan lainnya telah memberikan penilaian yang baik pada perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Desifa (2018) menyatakan bahwa CSR berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasetya (2015) yang menyatakan bahwa CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Berdasarkan hasil penelitian yang ada dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang "Pengaruh *Tax Planning*, Beban Pajak Kini, Beban Pajak Tangguhan, dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017)"

B. Perumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh *tax planning* terhadap manajemen laba?
2. Apakah terdapat pengaruh beban pajak kini terhadap manajemen laba?
3. Apakah terdapat pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba?
4. Apakah terdapat pengaruh *corporate social responsibility* terhadap manajemen laba?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah *Tax Planning* berpengaruh terhadap Manajemen Laba.
2. Untuk mengetahui apakah Beban Pajak Kini berpengaruh terhadap Manajemen Laba.
3. Untuk mengetahui apakah Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba.
4. Untuk mengetahui apakah *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

UNIVERSITAS SATYA NEGARA INDONESIA
YAYASAN ABDI KARYA

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi :

1. Mahasiswa Jurusan Akuntansi

   Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wacana bagi segenap civitas ekonomi, khususnya jurusan Akuntansi agar memiliki pemahaman tentang pengaruh *tax planning*, beban pajak kini, beban pajak tangguhan, dan *corporate social responsibility* terhadap manajemen laba pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Peneliti

   Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu sumber referensi untuk penelitian yang akan datang.

UNIVERSITAS SATYA NEGARA INDONESIA
YAYASAN ABDI KARYA